

HUBUNGAN PENGENDALIAN DORONGAN SEKSUAL DENGAN
KECANDUAN *CYBERSEX* PADA REMAJA

Naskah Publikasi



Oleh :

IRNY SYAHRIDA PUTERI

03410060

**UNIVERSITAS WANGSA MANGGALA
FAKULTAS PSIKOLOGI
YOGYAKARTA
2008**

HUBUNGAN PENGENDALIAN DORONGAN SEKSUAL DENGAN KECANDUAN *CYBERSEX* PADA REMAJA

Irny Syahrída Puteri

Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala

Yogyakarta

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengendalian dorongan seksual dengan kecanduan *cybersex* pada remaja. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan negatif antara pengendalian dorongan seksual dengan kecanduan *cybersex* pada remaja. Subjek penelitian adalah remaja berusia antara 12-21 tahun, pengguna aktif internet dan terlibat dalam aktivitas *cybersex*, sejumlah 40 orang. Data penelitian diungkap dengan Skala Pengendalian Dorongan Seksual dan Skala Kecanduan *Cybersex*. Berdasarkan analisis data diperoleh korelasi sebesar $r_{xy} = -0,661$ ($p < 0,01$), berarti ada hubungan negatif yang signifikan antara pengendalian dorongan seksual dengan skala kecanduan *cybersex* pada remaja, sehingga hipotesis yang diajukan diterima. Sumbangan pengendalian dorongan seksual terhadap penurunan kecanduan *cybersex* pada remaja sebesar 43,7%.

kata kunci: pengendalian dorongan seksual, kecanduan *cybersex*

Masa remaja memiliki keunikan, sehingga agak sulit untuk memberikan patokan terhadap beberapa hal mengenainya. Khususnya rentang usia dalam masa remaja dapat diungkap dari beberapa pendapat ahli. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun dengan perincian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja tengah, dan 18-21 tahun masa remaja akhir (Desmita, 2005). Monks dkk (2002) membedakan masa remaja atas empat bagian, yaitu: (1), masa pra-remaja atau pra-pubertas

(10-12 tahun); (2), masa remaja awal atau pubertas (12-15 tahun); (3), masa remaja pertengahan (15-18 tahun); dan (4), masa remaja akhir (18-21 tahun). Remaja awal hingga remaja akhir inilah yang disebut masa *adolesens*.

Masa remaja seringkali dipandang sebagai masa paling sulit dibandingkan dengan masa-masa kehidupan yang lain. Pada masa ini ada banyak penyesuaian yang harus dilakukan dalam menghadapi perubahan-perubahan yang dialami. Sebenarnya masalah terbesar remaja dalam beberapa tahun terakhir ini adalah masalah minimnya pengetahuan remaja mengenai masalah seksual yang benar dan bertanggung jawab. Remaja memiliki keinginan untuk mengetahui lebih banyak informasi masalah seksual disebabkan oleh mulai berfungsi

hormon-hormon seksual sehingga organ-organ genital di dalam maupun di luar tubuh mulai berkembang (Monks, dkk. 2002). Keingintahuan itu kemudian disalurkan dalam bentuk menggunakan internet sebagai media sumber informasi (Utamadi, 2002).

Internet memberi pelayanan informasi cepat bagi masyarakat dan merupakan media yang sangat banyak peminatnya. Setiap tahun pengguna internet semakin meningkat. Namun seiring pesatnya jumlah pengguna internet biasanya tidak hanya digunakan sebagai sarana untuk memperoleh informasi pengetahuan dan teknologi akan tetapi diselewengkan sebagai wahana pertukaran elektronik pornografi yang interaktif. Internet digunakan sebagai sarana bercengkrama dengan topik utama berupa fantasi seksual

erotis oleh penggunaannya, salah satunya adalah situs *cybersex* (Sesotya, 2004).

Cybersex merupakan salah satu bentuk media erotika yang memuat materi erotis berupa kata-kata yang disertai dengan gambar-gambar pornografis Masters dkk (1992). *Cybersex* didefinisikan sebagai media erotis yang memberikan rangsangan seksual secara aman tanpa resiko emosional dan fisik Sesotya (2004). Dewasa ini *cybersex* mulai banyak diminati oleh kalangan masyarakat terutama remaja. Menurut Cooper (2002), data statistik antara bulan Desember 1999 dan Februari 2001 menunjukkan, pengunjung situs seks tumbuh lebih dari 27% sehingga mencapai 28 juta orang dari 22 juta sebelumnya. Dunia industri juga memperkirakan bahwa pada bulan April 1998, ada sekitar

9,6 juta orang (15% pengguna internet) mengunjungi 10 situs seks paling populer, terdapat sekitar 70.000 situs yang berkaitan dengan seks, dengan kira-kira 200 situs baru, yang menyertakan pornografi dan ruang-ruang *chatting* interaktif, ditambahkan setiap harinya (Schawartz dalam Cooper, 2002). Survei psikolog David Greenfield tahun 2002 di Amerika menunjukkan, 6% dari 18.000 responden kecanduan *cybersex*. Penelitian Sesotya (2004) menunjukkan dari 60 orang subjek terdapat 37 orang subjek (61,67%) kecanduan *cybersex*nya tinggi, 19 orang subjek (31,67%) sedang dan 4 orang subjek (6,66%) rendah.

Apabila penggunaan internet terlalu berlebihan khususnya akses *cybersex* yang sangat melampaui batas dapat membuat kecanduan bagi

penggunanya. Individu yang menghabiskan waktunya lebih dari 11 jam dalam sepekan untuk mengunjungi situs-situs porno dapat diklasifikasikan sebagai kecanduan *cybersex* (Cooper, 2002). Kecanduan *cybersex* adalah suatu bentuk gangguan psikologis yang disinyalir sebagai akibat adanya dorongan seksual yang tidak tersalurkan pemuasannya dengan preokupasi pada fantasi seksual, sehingga menimbulkan gangguan hilangnya sentuhan dengan dunia nyata.

Kecanduan *cybersex* pada remaja dapat disebabkan karena tidak adanya rasa percaya diri, atau orang-orang yang mengalami konsep diri buruk, disfungsi seksual tidak diobati, penderita kecanduan seks (*sexual addiction*), serta adanya dorongan seksual tinggi sehingga cara yang mudah dilakukan dan

cepat untuk memenuhinya dengan mengakses situs *cybersex* (Young dkk, 2000).

Berdasarkan hasil survei Haryanti (2001) diperoleh data bahwa subjek yang pernah mengenal dan terlibat *cybersex* terdapat sekitar 46,67% memiliki kontrol diri rendah karena sering mengalami hambatan dalam mengendalikan dorongan seksual dan keinginan terlibat aktivitas *cybersex*. Ada sekitar 53,33% subjek yang merasa senang saat menemukan pasangan seks *online* meskipun sifatnya maya, padahal awalnya menemukan *cybersex* karena ketidaksengajaan lalu tertarik hingga menyadari dirinya merasa senang dan terangsang. Subjek yang mengakui manfaat *cybersex* adalah untuk melupakan waktu saat mengalami ketegangan mental emosional seperti

stres dan beban emosional menumpuk serta kebosanan sebesar 60%, sekitar 53,33% subjek berpendapat bahwa resiko negatif sering dialami akibat pemanfaatan *cybersex*, berupa terangsang yang ditandai dengan fantasi dan libido seks meningkat.

Sesotya (2004) mengemukakan ada empat aspek dasar untuk mengukur tingkat kecanduan *cybersex* yaitu: (1) intensitas hampir sama dengan frekuensi, yaitu seberapa sering atau jumlah waktu yang digunakan untuk mengakses situs *cybersex*; (2) aktivitas, merupakan bentuk kegiatan langsung di situs *cybersex*, seperti *mendownload* gambar-gambar porno maupun *chatting erotis*; (3) rangsangan, berkaitan dengan pengalaman beraktivitas *cybersex* yang menggairahkan dan

menimbulkan perangsangan; dan (4) kesenangan yaitu kepuasan, perasaan senang dan bergairah dengan aktivitas *cybersex*.

Kecanduan *cybersex* pada remaja dapat disebabkan karena tidak adanya rasa percaya diri, atau orang-orang yang mengalami konsep diri buruk, disfungsi seksual tidak diobati, penderita kecanduan seks (*sexual addiction*), serta adanya dorongan seksual tinggi sehingga cara yang mudah dilakukan dan cepat untuk memenuhinya dengan mengakses situs *cybersex* (Young dkk, 2000). Hal ini sejalan dengan pendapat Gunarsa (2006^a) yang mengemukakan bahwa, kasus kenakalan remaja seperti seks yang tidak sehat seringkali disebabkan oleh kurang adanya kemampuan mengontrol dorongan seksual yang muncul dari dalam diri remaja.

Gunarsa (2004) mengatakan dorongan seksual merupakan rangsangan seksual yang timbul di dalam individu yang ada dasar fisiologinya dengan penyaluran atau pemuasannya dapat dikendalikan melalui proses belajar. Dorongan seksual merupakan naluri misterius, itulah sebabnya sebagian orang bahkan setiap orang kemungkinan besar sangat ingin mengetahuinya. Apabila salah menafsirkan usaha pencarian informasi tentang masalah seksualitas maka bisa memunculkan suatu perilaku penyaluran dorongan seksual yang menyimpang, antara lain kecanduan *cybersex*. Pemuasan dorongan seksual dengan *cybersex* sangat mengkhawatirkan jika dibiarkan begitu saja. Banyak remaja memilih jalan pintas untuk memuaskan dorongan seksual melalui situs *cybersex*, padahal ini

dapat merugikan remaja itu sendiri karena kecanduan mengakses situs *cybersex* dapat mengganggu proses kognitif sehingga mempengaruhi perilaku yang akan dimunculkannya, antara lain abnormalitas perilaku seksual.

Oleh karena itu untuk mencegah keberadaan atau kemunculan perilaku kecanduan *cybersex* sangat dibutuhkan adanya pengendalian dorongan seksual dari dalam diri individu bersangkutan. Pengendalian dorongan seksual merupakan pengekangan, penahanan atau kemampuan individu secara sengaja untuk menahan keinginan dorongan seksual yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial terhadap pemenuhan dorongan seksualnya (Gunarsa, 2004). Pengendalian dorongan-dorongan tersebut sengaja

dilakukan oleh seseorang sebagai realisasi pengalaman pendidikan dan keyakinan nilai baik buruk yang diperoleh dari orang tua serta masyarakat (Gunarsa, 2004).

Berdasarkan konsep Averill (Fridani, 1996) pengendalian dorongan seksual melibatkan beberapa kemampuan antara lain: (1) kontrol stimulus merupakan kemampuan menghadapi stimulus seksual yang tidak dikehendaki baik yang datang dari dalam diri maupun stimulus dari luar dengan cara mencegah, menjauhi, menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir dan membatasi intensitas stimulus; (2) pengambilan keputusan yaitu kemampuan individu memilih suatu perilaku atau tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini atau disetujui dengan memperhatikan dampak dari perilaku yang dipilih; yang terakhir

(3) kontrol perilaku yaitu kemampuan mengatur penyaluran dorongan seksual yang timbul dari dalam diri ke arah penyaluran dorongan seksual yang sehat dan positif seperti olah raga, kegiatan seni (tari, teater).

Oleh karena itu untuk mencegah keberadaan atau kemunculan perilaku kecanduan *cybersex* sangat dibutuhkan adanya pengendalian dorongan seksual dari dalam diri individu bersangkutan. Pengendalian dorongan seksual merupakan pengekangan, penahanan atau kemampuan individu secara sengaja untuk menahan keinginan dorongan seksual yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial terhadap pemenuhan dorongan seksualnya (Gunarsa, 2004). Pengendalian dorongan-dorongan tersebut sengaja

dilakukan oleh seseorang sebagai realisasi pengalaman pendidikan dan keyakinan nilai baik buruk yang diperoleh dari orang tua serta masyarakat (Gunarsa, 2004).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa seorang remaja yang mampu mengelola dorongan seksual yang muncul pada dirinya akan dapat terhindar dari kecanduan *cybersex*.

Metode

Subjek penelitian ini adalah remaja pengguna aktif internet, terlibat aktivitas *cybersex*, berusia antara 12 hingga 21 tahun.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Skala Pengendalian Dorongan Seksual dan Skala Kecanduan *Cybersex*. Skala Pengendalian Dorongan Seksual terdiri dari 14

aitem dalam bentuk kalimat pernyataan favorabel dengan 4 kategori respon yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai) dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Aitem-aitem di atas memiliki koefisien validitas bergerak antara 0,227 – 0,829 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,924 sehingga layak digunakan sebagai alat pengumpul data. Skala kedua yang digunakan adalah Skala Kecanduan *Cybersex* yang menggunakan empat alternatif pilihan jawaban yang diberlakukan terhadap aspek Aktivitas, Rangsangan dan Kesenangan. Kemudian untuk aspek Intensitas, subjek diminta memilih perilaku yang paling sering dilakukan.

Angka koefisien validitas aitem Skala Kecanduan *Cybersex* pada ketiga aspek tersebut bergerak

dari 0,384 - 0,936 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,967, sedangkan pada aspek intensitas yang perlu diuji sendiri validitas dan reliabilitasnya karena skor aitem yang diberikan berbeda dengan aspek yang lain diperoleh koefisien validitas masing-masing sebesar 0,802 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,888 sehingga layak digunakan sebagai alat pengumpul data.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasional *Product Moment* dari Karl Pearson. Alasan menggunakan teknik tersebut adalah: 1) untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel pengendalian dorongan seksual dan kecanduan *cybersex*, 2) jenis datanya interval.

Berdasarkan analisis korelasi *Product Moment*, secara umum hasil

penelitian menunjukkan bahwa pengendalian dorongan seksual mempunyai hubungan negatif dengan kecanduan *cybersex*. Artinya semakin tinggi pengendalian dorongan seksual maka akan cenderung semakin rendah kecanduan *cybersex* yang terjadi pada remaja dan sebaliknya, semakin rendah pengendalian dorongan seksual maka akan cenderung semakin tinggi kecanduan *cybersex* yang terjadi pada remaja. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek penelitian ini secara umum belum memperlihatkan perilaku yang mengarah ke kecanduan *cybersex* artinya aktivitas subjek dalam mengakses situs *cybersex* tergolong rendah. Hal itu diperlihatkan melalui intensitas

subjek ketika membuka situs-situs *cybersex* masih berada pada kategori ringan (rata-rata pada skor skala 1 dan skala 2). Apalagi dari data-data yang diperoleh tentang pengalaman menggunakan internet, sebesar 75% subjek berpengalaman menggunakan internet berkisar antara 2–4 tahun dan 77,5% subjek rata-rata *onlinenya* berkisar antara 1–2 jam. Menurut Widiana dkk (2004) subjek yang berpengalaman menggunakan internet lebih dari satu tahun serta *onlinenya* kurang dari 5 jam per minggu memiliki kecenderungan kecanduan internet pada taraf rendah. Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Young (Widiana dkk, 2004) bahwa subjek yang menggunakan internet lebih dari satu tahun dengan lama *online* 4 sampai 5 jam per minggu dikatakan tidak mengarah pada kecanduan internet.

Kondisi seperti ini dimungkinkan oleh adanya pengendalian dorongan seksual yang sedang cenderung tinggi sebagaimana diperlihatkan oleh hasil penelitian ini. Ciri-ciri perilaku yang memperlihatkan adanya pengendalian dorongan seksual sedang cenderung tinggi antara lain subjek mengalihkan pemenuhan dorongan seksualnya pada aktivitas yang sehat, positif dan bermanfaat. Pengendalian dorongan seksual yang cenderung tinggi memungkinkan remaja untuk tidak terjerumus dalam perilaku-perilaku seksual yang beresiko, seperti mengakses *cybersex* secara berlebihan yang memungkinkan individu cenderung memenuhi pikirannya dengan hal-hal untuk memenuhi hasrat seksual dan akhirnya berperilaku negatif yang bisa merugikan diri sendiri.

Individu yang mempunyai pengendalian dorongan seksual tinggi mampu mengontrol dan mengatur perilaku khususnya yang terkait dengan upaya pemenuhan hasrat seksual melalui kontrol stimulus yaitu dengan menjauhi stimulus atau rangsangan yang terkait dengan materi-materi seksual yang bisa menghasilkan sebuah perilaku negatif. Dari aspek perilaku, individu juga mampu mengatur penyaluran dorongan seksual ke arah yang sehat dan positif. Selain itu, pengambilan keputusan dari individu juga berperan dalam menentukan sebuah perilaku yang dimunculkan baik perilaku positif maupun perilaku negatif (Averil dalam Fridani, 1996). Artinya remaja memiliki kemampuan memilih perilaku mana yang layak dilakukan dan mana yang tidak layak dilakukan (Averill dalam Fridani,

1996), meskipun terdapat rangsangan berupa materi-materi seks yang dapat memberikan kenikmatan dan kepuasan apabila mengakses situs *cybersex* tetapi hal itu tidak dilakukan. Remaja memilih untuk menjauhi aktivitas mengakses *cybersex*. Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap situasi di lokasi pengambilan data penelitian, pengaruh *box* warnet yang tidak menyediakan kondisi privat (1 *box* diisi oleh 5-7 orang padahal sarana untuk menggunakan internet hanya 1) memungkinkan tingginya kontrol terhadap dorongan seksual yang tidak memungkinkan kecanduan aktivitas *cybersex* diwujudkan. Kondisi seperti ini tentu akan menghadirkan mekanisme kontrol sosial, artinya ketika seseorang bermaksud membuka situs tertentu dalam internet, misalnya situs

cybersex, hal itu tidak bisa dilakukan berdasarkan kemauannya sendiri, tetapi harus didasari adanya kesepakatan bersama dengan teman sekelompok, karena tidak semua anggota kelompok dalam 1 *box* berminat untuk ikut mengakses *cybersex*. Ada sebagian dari anggota kelompok yang hanya menggunakan internet untuk mencari bahan guna menyelesaikan tugas-tugas dari sekolah. Jadi, tidak bisa dalam satu kelompok tersebut membuka situs *cybersex* bersama-sama karena hal tersebut membutuhkan keprivasian. Mekanisme kontrol sosial seperti adanya norma-norma yang berlaku, moral maupun etika sangat mampu mempengaruhi aktivitas-aktivitas dalam membuka situs-situs porno karena munculnya rasa malu dalam diri seseorang jika ketahuan oleh

teman-teman sekelompok bergelut dalam aktivitas *cybersex*.

Hasil penelitian ini menunjukkan cukup besarnya sumbangan pengendalian dorongan seksual terhadap kecanduan *cybersex* yaitu sebesar 43,7%, sedangkan 56,3% sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar variabel pengendalian dorongan seksual, antara lain kepercayaan diri, konsep diri, kecanduan seks dan disfungsi seksual.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan negatif antara pengendalian dorongan seksual dengan kecanduan *cybersex* pada remaja. Hasil

penelitian ini memperlihatkan bahwa semakin tinggi pengendalian dorongan seksual maka akan cenderung semakin rendah kecanduan *cybersex*.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, beberapa saran yang dapat dipertimbangkan adalah sebagai berikut:.

1. Subjek Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku subjek belum mengarah ke kecanduan *cybersex*, oleh karenanya diharapkan subjek mampu tetap dapat mengelola dan mengendalikan dorongan seksual agar aktivitas *cybersexnya* tidak meningkat.

2. Kepada Penyedia Jasa Warnet

Berhubung hasil penelitian memperlihatkan bahwa

pengendalian dorongan seksual yang sedang akan diikuti oleh kecanduan *cybersex* yang rendah, maka penyediaan *box* warnet untuk digunakan secara berkelompok lebih disarankan dibandingkan penyediaan *box* warnet yang bersifat individual/privat guna meminimalkan aktivitas *cybersex*.

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan variabel prediktor lain untuk memprediksi keberadaan kecanduan *cybersex*, antara lain faktor kepercayaan diri, konsep diri, disfungsi seksual, dan kecanduan seks.

Daftar Pustaka

- Cooper, A. 2002. Fantasi seks di dunia maya makin diminati. www.satuwanita.com. Diakses 25 Maret 2005.
- Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya
- Fridani, L. 1996. Orientasi religius dan kemampuan mengontrol diri pada mahasiswa Universitas Gadjah Mada. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Gunarsa, Y. S. D. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Penerbit PT BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, Y. S. D. 2006^a. *Psikologi untuk Muda-Mudi*. Jakarta: Penerbit PT BPK Gunung Mulia.
- Haryanti, L. P. S. 2001. Kecenderungan kecanduan *cybersex* ditinjau dari tipe kepribadian. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Masters, W., Johnson, V. E. & Kolodny, R. C. 1992. *Human Sexuality*. Fourth edition. New York: Harpercollins Publishers.
- Mönks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. 2002. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sesotya, R. 2004. Hubungan antara moral Jawa dengan kecanduan *cybersex*. *Makalah Seminar Nasional*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala.
- Utamadi, G. 2002. Mengapa remaja perlu konseling tentang seksualitas? www.e-psikologi.com. Diakses 25 Maret 2005.
- Widiana, H. S., Retnowati, S., & Hidayat, R. 2004. Kontrol diri dan kecenderungan kecanduan internet. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*. 1 (1) 6-16.
- Young, K. S., Cooper, A., Shelley, E. G., O'Mara, J., & Jennifer. 2000. Cybersex and infidelity online: implication for evaluation and treatment. *Paper Published in Sexual Addiction and Compulsivity*. 7 (10) 59-74.